

Received	5 Feb 2026	Revised	20 Mar 2026
Accepted	18 Apr 2026	Published	30 May 2026
Page	158-172		
DOI	https://doi.org/10.24035/jopi.01.2026.12		

Pandangan Islam terhadap Penggunaan AI dalam Mengatasi Kesenian: Etika dan Spiritual Komunikasi Manusia-Mesin

An Islamic Perspective on the Use of Artificial Intelligence to Address Loneliness: Ethical and Spiritual Dimensions of Human–Machine Communication

Muhammad Zahid Mukhlis¹, Dewi Anggrayni², Imas Kania Rahman³

Abstract

The rapid advancement of artificial intelligence (AI) has transformed human interaction, with innovations such as AI companions increasingly proposed as solutions to loneliness, a growing global public health concern. While these technologies show potential in offering emotional support, they also raise ethical and spiritual challenges that are often neglected within dominant Western ethical frameworks. This study addresses this gap by examining Islamic perspectives on the use of AI to alleviate loneliness, focusing on the ethical and spiritual dimensions of human–machine communication. Using a qualitative approach, the study combines an extensive literature review with field research. Textual analysis is conducted on primary Islamic sources, including classical and contemporary Quranic exegesis and relevant Hadith, alongside semi-structured interviews with scholars in Islamic communication and technology ethics. The findings indicate that Islam permits the use of AI in a limited and conditional manner. AI is regarded as a supplementary tool that must not replace or undermine authentic human relationships and must operate in alignment with the objectives of Islamic law (*Maqāṣid al-Sharī‘ah*). Spiritually, the study highlights that the fundamental remedy for loneliness is transcendental, rooted in *dhikrullāh* (remembrance of God) and the strengthening of communal bonds (*ukhuwwah*). Reliance on AI risks dehumanization and illusory dependency, underscoring the need for ethically grounded AI development within mental health contexts.

¹Muhammad Zahid Mukhlis, Post Graduate Student of Islamic Broadcasting and Communication, University of Ibn Khaldun, Bogor, INDONESIA. Email: zahidmukhlis695011@uika-bogor.ac.id

²Dewi Anggrayni, Ph.D, lecturer at University of Ibn Khaldun, Bogor, INDONESIA. Email: dewi.anggrayni@uika-bogor.ac.id [Scopus ID: 57204657905]

³Imas Kania Rahman, Lecturer at University of Ibn Khaldun, Bogor, INDONESIA. Email: imas.kania@uika-bogor.ac.id [ORCID ID: 0000-0002-2429-9364].

Keywords: Artificial intelligence, dehumanization, human-machine communication, illusory dependency, loneliness.

Pendahuluan

Kesepian telah menjadi isu kesehatan global yang mendesak, dengan dampak signifikan terhadap kesejahteraan individu, terutama pada populasi lanjut usia. Kajian meta-analisis menganggarkan prevalensi kesepian secara global di kalangan mereka yang lanjut usia mencapai 27,6% (Surkalim et al., 2022), dengan angka di Amerika Utara bahkan mencapai 30,5% (Salari et al., 2025). Kondisi ini terbukti berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental, meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, penurunan kognitif, depresi, hingga kematian (Surkalim et al., 2022). Di tengah keterbatasan intervensi tradisional dari segi kecapaiannya, kemajuan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence - AI) menawarkan solusi yang berinovasi. Agen AI percakapan, seperti chatbot dan robot sosial, dirancang untuk memberikan dukungan emosional dan persahabatan (companionship) kepada individu yang terisolasi (Syed, 2024) (Alotaibi & Alshare, 2024).

Kunci dari keberkesanan teknologi ini terletak pada penerapan antropomorfisme pemberian karakteristik dan perilaku manusiawi pada entiti non-manusia untuk membuat interaksi terasa lebih natural dan personal (Gomes et al., 2025; Pramesti et al., 2025). Strategi ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan (engagement), kepercayaan (trust), dan kepuasan pengguna dengan mensimulasikan percakapan dan empati yang menyerupai interaksi manusia (Gomes et al., 2025). Interaksi ini menciptakan "hubungan sintetik" yang memungkinkan pengguna merasa didengarkan dan difahami, yang menjadi faktor penting dalam mengurangi rasa kesepian. Kajian menunjukkan bahawa interaksi dengan *chatbot* yang dirancang secara antropomorfik berhasil meredakan kesepian setara dengan interaksi tatap muka dengan manusia (De Freitas et al., 2024).

Namun, kemunculan bentuk komunikasi manusia-mesin ini memunculkan berbagai pertanyaan etika yang kompleks. Tantangan yang muncul mencakupi potensi bias algoritma yang dapat memperkuat diskriminasi sosial, pelanggaran privasi akibat pengumpulan data masif, hingga pergeseran nilai dalam hubungan antara manusia dan potensi manipulasi. Dalam merespons tantangan ini, kerangka etika Barat umumnya berfokus pada pendekatan utilitarian yang memaksimalkan manfaat atau deontologi yang berpusat pada kewajiban moral universal, namun seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan nilai-nilai budaya dari masyarakat beragama (Habib, 2025; Mohadi & Tarshany, 2023).

Di sinilah perspektif Islam, dengan kerangka etika dan spiritualnya yang kaya, menawarkan pandangan alternatif yang holistik. Islam memandang pengembangan teknologi sebagai sebahagian daripada peranan manusia yang menjadi khalifah di muka bumi, yang diamanahkan untuk mengelola dan memakmurkan dunia sesuai dengan nilai-nilai Ilahi (Mohadi & Tarshany, 2023). Dengan demikian, inovasi teknologi tidak boleh bertentangan dengan tujuan-tujuan luhur syariah (*Maqāsid al-Sharī'ah*), yang mencakup perlindungan terhadap lima nilai asas: agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*) (Habib, 2025; Kamali, 2019; Mustapha & Malkan, 2025). Prinsip-prinsip ini, yang

berakar pada konsep fundamental Tauhid (keesaan Allah), menuntut agar setiap pengembangan AI diorientasikan untuk mewujudkan kemaslahatan publik (*al-maslahah*), menegakkan keadilan (*al-'adl*), dan menjaga amanah (amanah) (Budiman et al., 2024).

Meskipun diskusi mengenai etika AI telah berkembang, kajian dari perspektif Maqāṣid al-Sharī'ah masih sangat terbatas. Kajian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana pandangan Islam, melalui lensa Maqāṣid al-Sharī'ah, menjawab tantangan etika dan spiritual dalam penggunaan AI untuk mengatasi kesepian. Dengan demikian, penyelidikan ini tidak hanya berupaya merumuskan panduan etika bagi pengembangan AI yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga menyumbang kepada wacana global mengenai etika teknologi dengan menawarkan kerangka kerja yang integral antara inovasi, moral, dan spiritual (Zuhri et al., 2024; Mohadi & Tarshany, 2023).

Kajian Kepustakaan

State of the Art dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Penulis & Tahun	Judul	Metodologi	Temuan Utama	Relevansi dengan Penyelidikan
1	(Surkalim et al., 2022)	<i>The prevalence of loneliness across 113 countries: systematic review and meta-analysis (BMJ)</i>	Systematic review & meta-analysis (113 negara).	Kesepian merupakan masalah global dengan prevalensi 5%–74%; lebih tinggi pada lanjut usia.	Memberikan landasan empirikal bahwa kesepian adalah isu global yang butuh solusi komprehensif.
2	(Syed, 2024)	<i>The Role of AI in Alleviating Loneliness among Adults in the United States</i>	Mixed-method, survey & analisis literatur.	AI companions membantu mengurangi kesepian pada orang dewasa, tetapi dampaknya masih moderat dan jangka panjang belum jelas.	Memberikan bukti empirikal konteks Barat bahawa AI dapat berperan sebagai solusi parsial kesepian.
3	(Pramesti et al., 2025)	<i>Anthropomorphism unveiled: A decade of systematic insights in business and technology trends (F1000Research)</i>	Systematic review.	Antropomorfisme pada AI meningkatkan keterikatan emosional pengguna, namun menimbulkan ketergantungan.	Relevan untuk menjelaskan risiko psikologi interaksi manusia–AI.
4	(Waqar et al., 2025)	<i>Ethical implications of artificial intelligence: An Islamic perspective</i>	Analisis normatif berasaskan maqāṣid al-sharī'ah.	AI harus selaras dengan prinsip keadilan, akuntabiliti, dan penjagaan martabat manusia.	Memberikan kerangka etika Islam sebagai batasan penggunaan AI.
5	(Raquib et al., 2022)	<i>Islamic virtue-based ethics for artificial</i>	Konseptual, etika	Mengusulkan kerangka etika berasaskan kebajikan	Menjadi dasar teori untuk menilai AI dalam perspektif

<i>intelligence</i> (<i>Discover AI</i>)	berasaskan kebijakan.	Islam untuk pengembangan AI.	spiritual dan etika Islam.
---	--------------------------	---------------------------------	-------------------------------

Meskipun kajian mengenai kesepian dan peran kecerdasan buatan (AI) dalam mengatasi kesepian telah banyak dilakukan, sebahagian besar penyelidikan masih berfokus pada aspek psikologi, kesihatan masyarakat, atau keberkesanan teknologi dalam konteks Barat (Surkalim et al., 2022; Syed, 2024). Beberapa hasil kajian membahaskan risiko antropomorfisme AI yang dapat menimbulkan keterikatan emosional dan ketergantungan semua (Pramesti et al., 2025), namun belum ada kajian yang mengaitkannya dengan perspektif spiritual dan kegamaan, khususnya Islam. Demikian pula, kajian etika Islam tentang AI masih terbatas pada prinsip umum maqāṣid al-sharī‘ah (Waqar et al., 2025) atau etika berasaskan kebajikan (Raquib et al., 2022), tanpa penerapan spesifik pada isu kesepian dan kesihatan mental. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penyelidikan (research gap) terkait integrasi antara fenomena kesepian, intervensi AI, dan landasan etika-spiritual Islam.

Penyelidikan ini menawarkan kebaharuan (novelty) dengan mengkaji isu kesepian dalam perspektif Islam melalui pendekatan ganda: kajian kepustakaan atas sumber-sumber primer (Al-Quran dan Hadis) serta wawancara dengan pakar komunikasi Islam dan etika teknologi. Tidak hanya menyoroti peranan AI sebagai solusi parsial untuk kesepian, kajian ini juga menegaskan batasan etika dan spiritual yang harus dijunjung, seperti keharusan menjaga keautentikan relasi insani, menjunjung tinggi adab, serta keselarasan dengan maqāṣid al-sharī‘ah. Dengan demikian, kajian ini memperluas wacana etika AI dari sekadar perdebatan teknikal menjadi perumusan pedoman normatif berasaskan nilai Islam, sekaligus menegaskan kembali pentingnya ikatan sosial dan kegamaan sebagai solusi fundamental terhadap kesepian.

Objektif Kajian

Kajian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan akademik dengan mengkaji secara komprehensif pandangan Islam terhadap penggunaan AI untuk mengatasi kesepian. Tujuan spesifiknya adalah:

1. Menganalisis prinsip-prinsip etika dan spiritualiti Islam terkait komunikasi manusia-mesin yang dapat menjadi landasan dalam pengembangan dan penggunaan AI.
2. Mengevaluasi sejauh mana AI dapat berperan sebagai alat bantu yang efektif untuk mengatasi kesepian tanpa mengorbankan hubungan insani yang autentik dan nilai-nilai kegamaan.
3. Merumuskan kerangka etis, yang didukung oleh sumber-sumber primer dan sekunder Islam, untuk penggunaan AI yang bertanggung jawab dalam konteks kesihatan mental dan spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretikal pada diskusi etika AI dari perspektif Islam, serta menawarkan panduan praktikal yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Metodologi Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi interpretif untuk mengeksplorasi pandangan Islam terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam mengatasi kesepian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, persepsi, dan interpretasi mendalam dari partisipan terkait fenomena yang dikaji, sambil mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupinya (Maher, 2025).

Kajian ini menggunakan kerangka kajian yang memadukan kajian kepustakaan (library research) dan kajian lapangan (field-work research). Kajian kepustakaan difokuskan pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer Islam, yaitu tiga ayat Al-Quran dan tiga buah Hadis yang relevan dengan isu kesepian, interaksi manusia-mesin, serta prinsip etika dalam komunikasi. Analisis terhadap teks-teks keagamaan ini menggunakan kerangka Quranic Thematic Analysis (QTA), yang mengintegrasikan metodologi tafsir tematik dengan prinsip analisis tematik dalam ilmu sosial (Abas & Sahad, 2021).

Sebagai pelengkap kajian kepustakaan, data penyelidikan juga dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang menyeimbangkan panduan sistematis dengan keleluasaan bagi narasumber untuk mengungkap pandangan secara mendalam dan bernuansa serta memungkinkan probing yang adaptif dan penggunaan bahasa tanya yang natural/jelas (DeJonckheere & Vaughn, 2019). Pemilihan empat pakar dilakukan secara purposif untuk memperoleh information-rich cases yang paling relevan dengan topik (Friday & Leah, 2024). Ukuran sampel dipertimbangkan dengan merujuk pada konsep *saturation*—bahawa kecukupan dicapai ketika tema baru tidak lagi muncul—berdasarkan ulasan empirikal terbaru dan tinjauan mutakhir tentang kadar jumlah sampel dalam kajian kualitatif (Hennink & Kaiser, 2022).

Sumber data yang digunakan pada kajian ini terbagi menjadi primer dan sekunder, Data primer yang pertama adalah teks-teks klasik dan kontemporer tentang tafsir dari surah Yunus ayat 57, Al-Fajr ayat 27-30, Ar-Ra'ad ayat 28 dan hadis HR. Bukhari no. 6407 HR. Ibn Majah no. 4032, dan HR. Muslim no. 2585, selain teks-teks keagamaan. Penyelidik juga melakukan wawancara semi-terstruktur terhadap tiga pakar komunikasi Islam dan etika teknologi dan *Artificial Intenligence* (AI) yaitu Indra Martian, Ph.D., Pizaro Gozali Idrus, Ph.D. (cand) dan Ridho Rahmadi, S.Kom., M.Sc., Ing., Ph.D dan Prof. Dr. Ir. Yandra Arkeman, M.Eng. (Ruslin et al., 2022). Data sekunder yang digunakan oleh penyelidik adalah literatur-literatur ilmiah relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang AI, kesepian, etika Islam, dan hubungan manusia-mesin.

Teknik analisis data dilakukan secara induktif memungkinkan tema-tema utama untuk muncul dari data tanpa dipaksakan oleh kerangka teori awal (Goyanes et al., 2025). Data dari kajian kepustakaan dan wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada enam tahap yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (Naeem et al., 2023). Tahapan tersebut meliputi: (1) familiarisasi data, (2) pemberian kod awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan dan pendefinisian tema, dan (6) pelaporan (Katz et al., 2024; Goyanes et al., 2025).

Secara khusus, proses pengkodean awal (tahap 2) didukung oleh bantuan AI, seperti ChatGPT, untuk meningkatkan kecekapan. Namun, pengkaji tetap mempertahankan keterlibatan penuh dalam seluruh proses analisis, terutama pada

tahap interpretasi dan penamaan tema, untuk memastikan makna yang dihasilkan tetap autentik dan tidak bias (Lee et al., 2024; Yan et al., 2023).

Untuk meningkatkan kredibilitas dan validiti internal, kajian ini menerapkan triangulasi sumber dan metod (Morgan, 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari tiga sumber data yang berbeza: (1) hasil analisis teks keagamaan, (2) pandangan dari narasumber wawancara, dan (3) literatur ilmiah mutakhir.

Interpretasi data dilakukan secara holistik, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara dimensi tekstual (teks agama), kontekstual (situasi sosial-budaya), dan personal (perspektif pakar). Interpretasi ini juga melibatkan pembacaan lintas-sumber untuk menghubungkan perpektif normatif Islam dengan realiti penerapan AI dalam konteks modern, sambil menimbang prinsip-prinsip maqashid al-syari'ah sebagai kerangka etika dan teologi (Abas & Sahad, 2021).

Hasil Dan Diskusi

Kerangka Etika Islam dalam Menilai AI

Hasil analisis terhadap sumber-sumber sekunder menunjukkan bahawa Islam memandang AI sebagai solusi parsial untuk kesepian, dengan potensi dan batasan yang jelas. Penggunaan AI dapat diterima secara terbatas, namun harus tetap berada dalam kerangka etika Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahawa setiap pemanfaatan AI harus menjunjung tinggi akuntabiliti (*mas'uliyya*), keadilan (*'adl*), dan martabat manusia (*hifz al-karāmah*). Dengan demikian, penerimaan AI dalam Islam bersifat bersyarat, iaitu hanya sebatas alat bantu, bukan substitusi hubungan spiritual dan sosial yang autentik.

Dalam studi keagamaan, seperti analisis AI-Quran, AI juga menunjukkan potensi dan risiko. Zuhri et al. (2024) menyoroti bahawa meskipun AI dapat memperkaya metode analisis, terdapat risiko distorsi makna dan pelemahan autoriti ulama. Oleh kerana itu, kerangka *maqāṣid al-sharī'ah* harus menjadi acuan, khususnya dalam aspek perlindungan agama (*hifz al-dīn*) dan perlindungan akal (*hifz al-'aql*) (Zuhri et al., 2024).

Selain *maqāṣid*, prinsip tauhid juga menjadi fondasi penting dalam etika AI. Budiman et al. (2024) menekankan bahawa tauhid dapat menjadi basis untuk etika teknologi yang berlandaskan keadilan, amanah, dan masalah (Budiman et al., 2024). Sementara itu, Raquib et al. (2022) mengusulkan pendekatan *Islamic virtue ethics* yang menekankan pengembangan AI berasaskan kebajikan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang (Raquib et al., 2022).

Secara keseluruhan, dapatan ini menyimpulkan bahawa penggunaan AI untuk mengatasi kesepian dapat diterima secara terbatas dalam Islam dengan syarat tidak menggantikan hubungan manusia yang autentik, menjunjung tinggi etika Islam, dan selaras dengan *maqāṣid al-sharī'ah* dan prinsip tauhid. Dengan demikian, penyelesaian fundamental terhadap kesepian tetap bertumpu pada penguatan ikatan sosial dan keagamaan, sementara AI hanya berperanan sebagai pelengkap.

Tafsir Klasik

Analisis tafsir klasik terhadap Al-Quran mengungkap bahawa Islam memandang kesepian sebagai masalah spiritual, bukan interaksional, yang akarnya adalah kekosongan batin. Solusi untuk masalah ini bersifat fundamental dan abadi, tidak dapat digantikan oleh interaksi artifisial seperti dengan kecerdasan buatan (AI). Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'ad, ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Tafsir seperti At-Thabari, Al-Qurthubi, dan Al-Baghawi atas ayat tersebut menegaskan bahwa ketenangan hati berasal dari zikrullah (mengingat Allah). Zikrullah di sini tidak hanya sebatas zikir lisan, tetapi mencakup Al-Quran, ketaatan, dan keyakinan kepada-Nya. Kegelisahan, termasuk kesepian, dianggap berasal dari keraguan. Maka, solusi utamanya adalah menguatkan iman, bukan mencari validasi dari entitas non-spiritual seperti AI (Al-Baghawiy, 2007; At-Thabari, 2010; Al-Qurthubi, 2006). Selain itu, Allah juga berfirman di dalam surat Yunus, ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Tafsir ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Quran adalah “penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada”. Penyakit ini ditafsirkan sebagai kebodohan, keraguan, dan kemunafikan, yang merupakan akar dari kekosongan batin dan kesepian. Al-Quran menawarkan ubat spiritual yang tidak bisa diberikan oleh mesin. Ayat ini menegaskan peran Al-Quran sebagai sumber petunjuk yang menyembuhkan kegalauan batin (Al-Baghawiy, 2007; At-Thabari, 2010; Al-Qurthubi, 2006). Allah juga berfirman di dalam surat Al-Fajr, ayat 27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ اذْجِجِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ﴿٣٠﴾

Ayat ini mendeskripsikan “an-nafs al-muthma’innah” (jiwa yang tenang) sebagai jiwa yang tenteram dan rida kepada Allah. Tafsir klasik menegaskan bahwa ketenangan sejati ini adalah hasil dari keimanan yang kokoh dan hubungan spiritual yang kuat dengan-Nya. Ketenangan ini mencapai puncaknya saat kembali kepada Allah. Keterkaitan antara ketenangan di dunia dan akhirat menunjukkan bahawa solusi untuk kegelisahan adalah dengan membangun hubungan personal yang mendalam dengan Tuhan (Al-Baghawiy, 2007; At-Thabari, 2010; Al-Qurthubi, 2006).

Secara keseluruhan, tafsir klasik menyimpulkan bahawa ketenangan batin, yang merupakan lawan dari kesepian, adalah pencapaian spiritual, bukan pencapaian interaksional. Solusi yang ditawarkan AI untuk mengatasi kesepian hanyalah semu, kerana AI tidak memiliki kapasiti untuk mengisi kekosongan spiritual. Ketenangan sejati hanya bisa ditemukan melalui hubungan yang kuat dengan Allah, ketaatan, dan keyakinan yang teguh.

Tafsir Kontemporari

Berdasarkan analisis tafsir kontemporer atas tiga ayat yang sama, isu kesepian dalam Islam dipahami sebagai konsekuensi dari dekadensi spiritual akibat materialistik modern. Para mufasir seperti Sayyid Quthb, Hamka, dan Al-Maraghi menegaskan bahwa solusi untuk kesepian tidak dapat ditemukan dalam teknologi seperti AI, melainkan dalam kembali kepada nilai-nilai spiritual Al-Quran.

Tafsir kontemporer menafsirkan QS. Yunus (10): 57 sebagai kritik terhadap peradaban modern yang terlalu berlebihan pada materi (Quthb, 2003). Mereka melihat Al-Quran sebagai “obat jiwa” yang menyembuhkan penyakit hati seperti kegelisahan dan putus asa akibat perbudakan terhadap materi. Hamka (2019) menyebut Al-Quran sebagai “resep-resep rohani” yang mengatasi penyakit batin seperti kesombongan dan rasa tidak rida (Hamka, 2019). Al-Maraghi (2007) secara spesifik menjelaskan bagaimana ayat ini menyembuhkan penyakit-penyakit batin, termasuk penyakit syirik dan keraguan dalam iman, yang membuat dada terasa sempit (Al-Maraghi, 2007). Quthb menekankan bahwa Islam menawarkan pembebasan dari perbudakan materi, mengembalikan manusia untuk hanya beribadah kepada Allah, sebuah nilai yang tak bisa diberikan oleh AI. AI, tanpa landasan spiritual, justru bisa menjadi “kutukan” yang membuat manusia menderita karena menuhankan nilai-nilai mekanis (Quthb, 2003).

Tafsir kontemporer atas QS. Ar-Ra’d (13): 28 memperdalam pemahaman bahwa dzikrullah (mengingat Allah) adalah lawan dari kesepian. Menurut Hamka (2019) dan Al-Maraghi (2007), dzikrullah secara langsung menghilangkan “segala macam kegelisahan, fikiran kusut, putusasa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan dukacita (Hamka, 2019; Al-Maraghi, 2007).” Quthb (2003) memberikan metafora kuat: seseorang yang mengingat Allah tidak akan merasa sendirian di alam semesta ini, kerana ia menyadari bahawa segalanya adalah ciptaan Allah dan “sahabatnya” (Quthb, 2003). Pemahaman ini secara fundamental menolak premis bahwa AI bisa mengisi kekosongan kesepian, yang hanya bisa diisi oleh kesadaran akan kehadiran Ilahi.

Temuan dari tafsir kontemporer terhadap QS. Al-Fajr (89): 27-30 menegaskan bahawa puncak ketenangan jiwa adalah sebuah pencapaian spiritual, bukan teknologis. Hamka (2019) menguraikan bahawa jiwa yang tenang (an-nafs al-muthma’innah) adalah hasil dari proses pematangan spiritual yang telah mencapai keyakinan (iman) yang matang, bukan sesuatu yang dapat diakselerasi oleh teknologi (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 2019; Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, 2007). Al-Maraghi (2007) menambahkan bahawa jiwa ini rida dengan takdir Allah dan yakin akan kebenaran (Al-Maraghi, 2007). Panggilan “Wahai jiwa yang tenang...” pada hakikatnya adalah tawaran spiritual tertinggi, yang menjanjikan kebebasan dan kedekatan abadi dengan Allah (Quthb, 2003), sesuatu yang tidak mungkin ditawarkan oleh interaksi artifisial.

Secara keseluruhan, tafsir kontemporer menempatkan solusi untuk kesepian pada ranah spiritual, di mana Al-Quran dan zikrullah berfungsi sebagai asas untuk mencapai ketenangan batin. Pendekatan ini secara konsisten menolak AI sebagai solusi fundamental kerana AI tidak memiliki kapasiti untuk mengatasi kekosongan spiritual manusia yang menjadi akar kesepian.

Hadis Nabi

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah no. 4032 (Ibn Majah, 2006);

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ الرَّقِّيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَّابٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - " الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَضْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ أَغْظَمَ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَضْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ " (رواه ابن ماجه)

Hadis dari Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih utama daripada mengisolasi diri. Penjelasan ulama, seperti Al-Sindi, menguatkan bahwa kesabaran (sabr) dalam menghadapi tantangan hubungan interpersonal adalah bentuk jihad yang mengangkat derajat seorang mukmin.

Perspektif ini memberikan kritik mendalam terhadap AI. AI dirancang untuk memberikan interaksi yang bebas dari friksi dan selalu suportif. Meskipun tampaknya ideal, hubungan semacam ini menghilangkan komponen esensial dari pengembangan spiritual dalam Islam: ujian kesabaran. "Gangguan" dalam hubungan manusia bukanlah kekurangan, melainkan arena untuk melatih kesabaran, keikhlasan, dan pemaafan—kualiti-kualiti yang mendatangkan pahala agung.

Dengan menawarkan interaksi yang steril, AI berisiko menciptakan ketergantungan pada hubungan semu dan dangkal, yang dapat menghambat perkembangan resiliensi emosional dan spiritual. Oleh karena itu, AI bukan pengganti, melainkan entitas yang justru dapat menghalangi pencapaian pahala yang lebih besar yang dijanjikan bagi mereka yang sabar dalam pergaulan (Abu Ulfah, 2007).

Rasulullah SAW juga bersabda di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 6407 dan Imam Muslim no. 779 (Muslim, 1991; Al-Bukhari, 2002):

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ. (متفق عليه)

Kesepian difahami sebagai kekosongan spiritual, dan solusi Islam bersifat transendental: membangun hubungan vertikal dengan Pencipta melalui zikir. Rasulullah memberikan perumpamaan kuat: "Perumpamaan orang yang berzikir kepada Allah dengan yang tidak berzikir seperti orang yang hidup dan orang yang mati". Hadis ini menegaskan bahwa zikir adalah sumber kehidupan spiritual.

Ulama menjelaskan, zikir adalah aktiviti holistik yang melibatkan hati (*qalb*), lisan, dan anggota badan (*jawārih*). Inti dari zikir adalah hubungan batiniah yang mendalam, bukan sekadar pengucapan lisan. Dalam konteks ini, AI tidak akan pernah memberikan solusi. Sebuah chatbot, seanggih apa pun, hanya beroperasi pada level linguistik; ia tidak mampu membimbing hati untuk merasakan ketenangan (*sakīnah*) dari mengingat Tuhan.

Dengan menawarkan interaksi yang steril dari tantangan, AI berisiko menciptakan ketergantungan semu dan dangkal, yang justru menghalangi perkembangan resiliensi spiritual. Solusi fundamental Islam untuk kesepian adalah "menghidupkan" hati dengan dzikir, yang darinya seorang mukmin menemukan persahabatan (*uns*) hakiki dengan Sang Pencipta, mengisi segala bentuk kekosongan batin. Dalam hal ini, interaksi dengan AI menjadi distraksi dari solusi sejati (Al-'Asqalani, 2010). Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 481 dan Imam Muslim no. 2585, Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. (متفق عليه)

Islam menawarkan solusi komunal untuk mengatasi kesepian, berpusat pada konsep ukhuwah (persaudaraan). Rasulullah menggambarkan hubungan antar-mukmin layaknya "sebuah bangunan, yang saling menguatkan satu sama lain". Perumpamaan ini, yang diinterpretasikan oleh Imam Al-Nawawi sebagai anjuran untuk saling menyayangi dan bersikap lembut, menyoroti sifat hubungan yang resiprokal dan saling menumpang sebagai asas masyarakat sehat.

AI sebagai solusi kesepian, sebaliknya, menawarkan pendekatan individualistik. Interaksi dengan mesin bersifat satu arah dan konsumtif, yang sangat bertentangan dengan prinsip "saling menguatkan" dalam Islam. Mengatasi kesepian tidak hanya tentang menerima dukungan, tetapi juga tentang memberikan dukungan kepada orang lain. Melalui proses ini, individu menemukan makna dan hubungan yang dapat menyembuhkan rasa kesepiannya sendiri.

Dengan demikian, mengandalkan AI sebagai solusi utama berisiko melemahkan ikatan komunal. Pandangan Islam mendorong individu yang kesepian untuk keluar dari isolasi dan menjadi bagian aktif dari "bangunan" umat. Di dalamnya, mereka dapat memberi dan menerima kekuatan, sebuah dinamika esensial yang tidak dapat direplikasi oleh mesin (An-Nawawi, 2009).

Analisis Hasil Wawancara

Wawancara dengan pakar mengonfirmasi bahwa kesepian adalah masalah nyata yang melekat pada fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Penggunaan AI untuk mengatasi kesepian dipandang sebagai fenomena yang berkembang, namun dinilai hanya sebagai "pelampiasan" dan bukan solusi utama. Dalam perspektif Islam, penggunaan AI pada dasarnya mubah (boleh) dalam kerangka muamalah (urusan duniawi), asalkan tidak melanggar syariah. Konsep netralitas teknologi menegaskan bahwa nilai etika AI ditentukan oleh cara manusia menggunakannya, dan batasan utamanya adalah prinsip maqashid syariah yang menekankan pada kemaslahatan (manfaat) dan menghindari madharat (bahaya).

Pakar juga mengakui kekhawatiran akan dehumanisasi dan ketergantungan semu yang mungkin timbul. Namun, ia berpendapat bahwa peranan manusia, terutama dalam interaksi yang membutuhkan empati, tidak akan sepenuhnya tergantikan oleh AI. Hal ini menguatkan kesimpulan bahwa AI hanya dapat berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti. Solusi fundamental untuk kesepian, menurut

pandangan Islam, adalah kembali kepada fitrah manusia, yaitu dengan menguatkan hubungan spiritual dengan Allah sebagai tempat curhat utama dan berinteraksi secara autentik dengan sesama manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan Islam terhadap penggunaan AI untuk mengatasi kesepian bersifat terbatas dan bersyarat. AI diizinkan sebagai alat bantu sementara, tetapi tidak boleh menggantikan hubungan manusiawi yang autentik. Solusi hakiki untuk kesepian tetap pada penguatan ikatan sosial dan keagamaan, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap penelitian Anda, berikut adalah draf kesimpulan yang merangkum temuan-temuan kunci: Pertama, penyelidikan ini menyimpulkan bahwa Islam memandang penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk mengatasi kesepian dapat diterima, namun dengan batasan yang sangat jelas dan bersyarat. AI diposisikan murni sebagai alat bantu sementara dan parsial, bukan sebagai solusi fundamental. Penerimaan ini bergantung pada syarat mutlak bahwa teknologi tersebut tidak menggantikan atau merendahkan nilai relasi manusia yang otentik dan harus selaras dengan kerangka etika Islam, terutama *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

Keduanya, secara spiritual, Islam menekankan bahwa akar dari kesepian adalah kekosongan batin akibat jauhnya hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, solusi sejatinya bersifat transendental, yaitu melalui *dzikrullah* (mengingat Allah) yang menghidupkan dan menenangkan jiwa, serta interaksi sosial yang tulus. Al-Quran dipandang sebagai penyembuh utama bagi penyakit-penyakit batin yang menyebabkan kegelisahan. Sebaliknya, interaksi dengan AI, yang steril dari ujian kesabaran dan nilai spiritual, dianggap semu dan berisiko menimbulkan ketergantungan serta dehumanisasi.

Pada akhirnya, penyelesaian fundamental dan berkelanjutan untuk mengatasi kesepian menurut pandangan Islam adalah dengan memperkuat kembali ikatan komunal yang saling menopang (*ukhuwah*) dan hubungan vertikal dengan Maha Pencipta. AI dapat dimanfaatkan secara terbatas dalam kondisi tertentu, namun fokus utama harus tetap pada penguatan fondasi sosial dan keagamaan sebagai esensi fitrah manusia.

Acknowledgement

This research would not have been possible without the support of various parties. Therefore, the author would like to express sincere appreciation and gratitude to the Head of the Master's Program in Islamic Communication and Broadcasting for their contribution in providing guidance and direction. This support was crucial in facilitating every stage of the research until its completion.

Conflict of Interest Statement

The authors declare that there are no conflicts of interest regarding the publication of this article. All contributions were made objectively without any personal, financial, or institutional influence that could compromise the integrity of the work.

Authors' Contributions Statement

1. **Muhammad Zahid Ikhlas** conceptualized the study, prepared the research proposal, conducted data collection, and performed the data analysis.
2. **Dewi Anggrayni and Imas Kania Rahman** provided academic guidance and oversight throughout the research process and critically reviewed and approved the final manuscript.

Ethics Statement

This study was conducted in accordance with ethical principles and academic integrity. All procedures were carried out responsibly, with informed consent obtained from participants (when applicable) and strict confidentiality maintained.

Rujukan

- Abas, N. A., & Sahad, M. N. (2021, September 7). A Comparative study between reflexive thematic analysis in social sciences and Qur'anic thematic analysis in Qur'anic sciences. *Journal of Ma'alim Al-Quran Wa Al-Sunnah* 17: 1-25.
- Abu Ulfah, R. S. (2007). *Syuruh Sunan Ibn Majah*. Amman: Bait Al-Afkar Al-Dawliyyah. Retrieved August 21, 2025, from <http://www.afkar.ws/>
- Alotaibi, J. O., & Alshare, A. S. (2024, December). The role of conversational AI agents in providing support and social care for isolated individuals. *Alexandria Engineering Journal* 108: 273-284. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2024.07.098>
- Al-'Asqalani, A. b. (2010). *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari* (Vol. 11). Cairo: Al-Maktabah Al-Salafiyyah.
- Al-Baghawiy, A. M.-H. (1989). *Tafsir Al-Baghawiy Ma'alim al-Tanzil* (Vol. 4). Riyadh: Daar At-Thayyibah. Retrieved August 19, 2025
- Al-Baghawiy, A. M.-H. (1989). *Tafsir Al-Baghawiy Ma'alim al-Tanzil* (Vol. 8). Riyadh, Saudi Arabia: Daar At-Thayyibah.
- Budiman, M., Wijaya, M. M., Noor, I. H., Safuan, S., & Destriana, R. (2024, December 30). Artificial Intelligence (AI) in Islam: Building Ethics and solutions based on tawhid. *Proceeding of the International Conference on Religious Education and Cross-Cultural Understanding* 1(2): 60-76. <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/ICGEL>
- Al-Bukhari, A. A. (2002). *Shahih Al-Bukhari* (1st ed.). Damaskus: Daar Ibn Katsir.
- De Freitas, J., Uguralp, A. K., Uguralp, Z. O., & Puntoni, S. (2024, July 26). AI companions reduce loneliness. *The Harvard Business Working Paper*, 1-62. https://www.hbs.edu/ris/Publication%20Files/24-078_a3d2e2c7-eca1-4767-8543-122e818bf2e5.pdf [Retrieved: August 21, 2025].
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019, March 8). Semistructured interviewing in primary care research: a balance of relationship and rigour. *The British Medical Journal (BMJ)* 7(2): 1-8. <https://doi.org/10.1136/>
- Friday, N., & Leah, N. (2024, February 16). Types of Purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies: English Lang., Teaching,*

- Literature, Linguistics & Communication* 5(1): 90-99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Gomes, S., Lopes, J. M., & Nogueira, E. (2025, January 15). Anthropomorphism in artificial intelligence: a game-changer for brand marketing. *Future Business Journal* 11(2): 1-15. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00423-y>
- Goyanes, M., Lopezosa, C., & Jorda, B. (2025, June 20). Thematic analysis of interview data with ChatGPT: designing and testing a reliable research protocol for qualitative research. *Quality & Quantity*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11135-025-02199-3>
- Habib, Z. (2025, June 19). Ethics of artificial intelligence in maqāsid al-sharī'a's perspective. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 33(1): 105-134.
<https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.19617>
- Hamka, A. A. (1990). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 5). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka, A. A. (1990). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 10). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022, January). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 1-10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Ibn Majah, A. A.-Q. (2006). *Sunan Ibn Majah* (Vol. 2). Cairo, Egypt: Daar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah. Retrieved August 21, 2025
- Kamali, M. H. (2019). Maqasid Al-Shariah Made Simple. (A. S., & S. Khan, Eds.) *Occasional Papers I3*. Retrieved August 21, 2025, from <http://www.iiit.org/>
- Katz, A., Fleming, G. C., & Main, J. (2024, September 28). Thematic Analysis with Open-Source Generative AI and Machine Learning: A New Method for Inductive Qualitative Codebook Development. *arXiv*, 1-46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2410.03721>
- Lee, V. V., van der Lubbe, S. C., Goh, L. H., & Valderas, J. M. (2024, May 31). Harnessing ChatGPT for thematic analysis: Are we ready? *JMIR Publication*, 26, 1-23. <https://doi.org/10.2196/54974>
- Maher, A. J. (2025, February 20). Rigour in interpretive qualitative research in education: Ideas to think with. *British Educational Research Journal (BERJ)*, 1-17. <https://doi.org/DOI: 10.1002/berj.4156>
- Al-Maraghiy, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghiy* (Vol. 11). Cairo: Mostafa Bab Halabi & Sons Press.
- Al-Maraghiy, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghiy* (Vol. 13). Cairo: Mostafa Bab Halabi & Sons Press.
- Al-Maraghiy, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maraghiy* (Vol. 30). Cairo: Mostafa Bab Halabi & Sons Press.
- Mohadi, M., & Tarshany, Y. M. (2023, May 25). Maqasid Al-Shari'ah and the Ethics of Artificial Intelligence: Contemporary Challenges. *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 2(2): 79-102. <https://doi.org/10.52100/jcms.v2i2.107>

- Morgan, H. (2024). Using Triangulation and Crystallization to Make Qualitative Research More Credible. *The Qualitative Report (TQR)* 29(7): 1844-1856. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071>
- Muslim, A. A.-H. (1991). *Shahih Muslim* (1st ed., Vol. I). Cairo: Dar Al-Hadits.
- Mustapha, R., & Malkan, S. N. (2025, June 1). Maqasid al-shariah in the AI era: Balancing innovation and Islamic ethical principles. *International Journal of Islamic Theology and Civilisation* 3(3): 1-21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15381828>
- Al-Nawawi, A. Z. (1994). *Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi* (Vol. 16). Cairo: Muassasat Al-Qurthubah.
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods* 22: 1-18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Pramesti, D. A., Haryanto, B., Wahyudi, L., & Sugiarto, C. (2025, July 22). Anthropomorphism unveiled: a decade of systematic insights in business and technology trends. *F1000Research* 14: 1-27. <https://doi.org/10.12688/f1000research.162157.1>
- Al-Qurthubi, A. A. (2006). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran wa Al-Mubayyun Lima Tadhmanahu min Al-Sunnah wa Ay Al-Furqan* (1st ed., Vol. 22). Beirut: Muassasat Ar-Risalah.
- Al-Qurthubi, A. A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran Wa Al-Mubayyun Lima Tadhmanahu Min Al-Sunnah wa Ay Al-Furqan* (1st ed., Vol. 11). Beirut: Muassasat Ar-Risalah. Retrieved August 19, 2025
- Al-Qurthubi, A. A. (2026). *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran Wa Al-Mubayyun Lima Tadhmanahu Min Al-Sunnah wa Ay Al-Furqan* (1st ed., Vol. 12). Beirut: Muassasat Ar-Risalah.
- Quthub, S. (2003). *Fii Zhilal Al-Qur'an* (Vol. 3). Beirut: Dar Al-Syuruq.
- Quthub, S. (2003). *Fii Zhilal Al-Qur'an* (Vol. 4). Beirut: Dar Al-Syuruq.
- Quthub, S. (2003). *Fii Zhilal Al-Qur'an* (Vol. 6). Beirut: Dar Al-Syuruq.
- Raquib, A., Channa, B., Zubair, T., & Qadir, J. (2022, June 20). Islamic virtue-based ethics for artificial intelligence. *Discover Artificial Intelligence* 2(11): 1-16. <https://doi.org/10.1007/s44163-022-00028-2>
- Ruslin, Mashuri, S., Rasak, M. S., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022, January). Semi-structured Interview: A methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 12(1): 22-29. <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>
- Salari, N., Najafi, H., Rasoulpoor, S., Canbary, Z., Heidarian, P., & Mohammadi, M. (2025, July 3). The global prevalence and associated factors of loneliness in older adults: a systematic review and meta-analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*. Review: 1-24. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05304-x>
- Surkalim, D. L., Luo, M., Eres, R., Gebel, K., van Buskirk, J., Bauman, A., & Ding, D. (2022, February 9). The prevalence of loneliness across 113 countries:

- systematic review and meta-analysis. *The BMJ*, 1-17.
<https://doi.org/10.1136/bmj-2021-067068>
- Syed, S. A. (2024, April 4). The role of ai in alleviating loneliness among adults in the United States . *International Journal of Engineering Technology Research & Management (iJETRM)*, 8(4): 404-421.
- Al-Thabari, M. b. (1994). *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* (1st ed., Vol. 7). Beirut: Muassat Ar-Risalah.
- Al-Thabari, M. b. (1994). *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* (1st ed., Vol. 4). Beirut: Muassat Al-Risalah.
- Waqar, K. M., Ibrahim, M., & Khan, M. M. (2025, January-March). Ethical implications of artificial intelligence: An Islamic perspective. *Journal of Religion & Society (JR&S)* 3(1): 347-358.
- Yan, L., Echeverria, V., Nieto, G. F., Jin, Y., Swiecki, Z., Gasevic, D., & Martinez-Maldonado, R. (2023, November 7). Human-AI collaboration in thematic analysis using chatgpt: a user study and design recommendations. *arXiv*, 1-12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2311.03999>
- Zuhri, M. T., Sahlani, L., Munawaroh, & Nenden. (2024, December). The ethics of Artificial Intelligence (AI) utilization in Qur'anic studies: An Islamic philosophical perspective. *Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)*, 6(2)., <https://doi.org/10.62213/b6hexr21>